

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun perekonomian nasional dalam konteks perkembangan ekonomi bebas saat ini, setiap negara terutama negara-negara yang sedang berkembang diharapkan mampu bersaing dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, salah satunya adalah dalam produksi disektor industri. Seiring dengan perkembangan teknologi yang kian berkembang pesat, diharapkan akan lebih membantu dalam produksi sehingga setiap negara mampu bersaing layaknya negara-negara lain.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengandalkan industri sebagai program pemerintahan. Industri di Indonesia diharapkan mampu mewujudkan pembangunan nasional yang sejahtera, mampu menghasilkan industri yang tak hanya mengunggulkan kuantitas dan kreatifitas tetapi juga mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi sehingga dapat bersaing ditingkat dunia.

Beragam jenis sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia menghasilkan ragam budaya yang kemudian tertuangkan dalam kreatifitas bangsa. Sebuah karya seni ukir yang bernama Kerawang Gayo adalah sebuah ukiran khas masyarakat Suku Gayo yang unik yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah. Ukiran unik ini pada mulanya oleh masyarakat Suku Gayo

diukir di atas batu kemudian dijadikan pula sebagai ukiran pada dinding-dinding rumah. Kini ukiran tersebut dikreasikan sebagai hasil industri kerajinan rumah tangga dengan cara dibordir di atas kain. Kerajinan tersebut memproduksi beragam jenis souvenir seperti tas, gantungan kunci, baju gamis wanita, baju pria (koko), *upuh ulen-ulen* (kain panjang), peci, gelang, dompet, sajadah, taplak meja, sarung bantal, sarung hp, baju adat wanita, baju adat pria, rok (*pawak*) dan selendang. Selain itu Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki beragam industri lain, diantaranya adalah industri pariwisata, industri kopi, industri ikan kering, dan lain sebagainya.

Kerajinan Kerawang Gayo telah ditekuni turun temurun oleh masyarakat Suku Gayo, diawali dari konsumsi pribadi yang dibuat sebagai pakaian sehari-hari dan acara kebudayaan hingga diproduksi dan dipasarkan untuk umum sebagai industri kerajinan. Produk kerajinan khas Gayo ini kemudian menjadi pendukung pariwisata yakni dijadikan sebagai buah tangan wisatawan. Didukung dengan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, yang memiliki 46.463 pengunjung per tahun, industri kerajinan Kerawang Gayo diharapkan memiliki potensi sangat baik untuk pengembangannya (Sumber : Dinas Budaya dan Pariwisata Kab. Aceh Tengah 2010).

Pada dasarnya perkembangan sebuah industri itu tidak luput dari kebijakan pemerintah serta ketersediaan modal, bahan baku, tenaga kerja, pengangkutan (transportasi), dan pemasaran sebagai faktor pendukung pelaksanaan produksi industri tersebut (Sumaatmadja,1998). Begitu pula

dengan industri rumah tangga kerajinan Kerawang Gayo ini. Sejak tahun 1989 hingga saat ini tercatat hanya 28 unit usaha saja yang berdiri memproduksi kerajinan Kerawang Gayo dan tersebar diberbagai kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah. (Sumber: Dinas Perindustrian dan Pertambangan Kab. Aceh Tengah 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Pertambangan Kab. Aceh Tengah (2011), perkembangan industri kerajinan Kerawang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah mengalami perkembangan unit usaha baru yang tidak stabil. Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Bebesen, dimana di kecamatan ini merupakan sentral industri kerajinan rumah tangga Kerawang Gayo ini berdiri. Terdapat 19 unit usaha yang berdiri di Kecamatan Bebesen dan menyerap 48 tenaga kerja. Kerajinan Kerawang Gayo yang terdapat di Kecamatan Bebesen ini seluruhnya masih tergolong industri rumah tangga karena jumlah pekerjanya hanya berkisar antara 1-4 orang pekerja saja.

Pada tahun 1989 – 1993 berdiri 6 unit usaha baru kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen, lima tahun berikutnya yakni pada tahun 1994 hingga 1998 tercatat 7 unit usaha baru. Selanjutnya pada tahun 1999-2003 pertumbuhan unit usaha ini menurun drastis, yakni hanya ada 2 unit usaha baru yang berdiri pada rentang waktu tersebut. Namun 5 tahun berikutnya yakni tahun 2004 – 2008 jumlah industri meningkat menjadi 19 unit industri, ini berarti ada 4 unit usaha baru yang berdiri, tetapi di tahun yang sama pula terdapat 1 unit usaha yang tutup sehingga jumlahnya menjadi 18 unit usaha. Terakhir sejak tahun 2009 hingga 2012 saat ini tercatat 1 unit usaha baru yang

berdiri di Kecamatan Bebesen. Hal ini menunjukkan terjadinya pasang surut pengembangan unit usaha baru kerajinan kerawang gayo. Fluktuasi perkembangan unit usaha industri kerajinan kerawang gayo di Kecamatan Bebesen ini dipengaruhi oleh keadaan modal yang digunakan pengusaha dalam mendirikan industri ini (Sumber: Dinas Perindustrian dan Pertambangan Kab. Aceh Tengah 2010).

Produksi kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen dilakukan dengan menggunakan mesin jahit berdinamo dan biasa. Sebagian jenis barang kerajinan ini juga diproduksi di daerah lain tetapi masih tetap dengan menggunakan motif yang sama dan dipasarkan kembali di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Padahal kerajinan ini adalah kerajinan khas Kabupaten Aceh Tengah yang seharusnya dapat diproduksi oleh masyarakat Kabupaten Aceh Tengah sendiri.

Melihat potensi yang ada pada kerajinan Kerawang Gayo yang ada di Kecamatan Bebesen, apabila seluruh faktor pendukung produksi terpenuhi maka industri kerajinan Kerawang Gayo ini dapat berkembang dengan baik sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga. Hal tersebut di atas membuat Peneliti ingin meneliti berbagai masalah dalam industri ini, yang sebagian besarnya menunjukkan bahwa adanya kekurangan yang terdapat dalam faktor-faktor produksi kerajinan Kerawang Gayo sebagai pendukung pelaksanaan dan pengembangan produksi industri ini.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah adanya kendala dalam pengembangan industri Kerawang Gayo ini yakni dalam hal pemasaran dan produksinya. Hal ini tentu tidak lain ditentukan oleh faktor-faktor pendukung industri ini sendiri yakni diantaranya adalah modal, keterampilan, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, serta pemasaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan pengusaha dan pekerja itu sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang diambil penulis pada penelitian ini adalah faktor-faktor industri kerajinan Kerawang Gayo yang meliputi modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran yang kemudian mempengaruhi pendapatan pengusaha industri kerajinan kerawang gayo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi permasalahan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi faktor-faktor produksi industri (modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran) yang mendukung berdirinya industri rumah tangga kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
2. Bagaimana pendapatan pengusaha dari industri rumah tangga kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

E. Tujuan penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor industri (modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran) yang mendukung berdirinya industri rumah tangga kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan pengusaha dari industri rumah tangga kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi departemen perindustrian Kabupaten Aceh Tengah dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan industri kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha kerajinan Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
3. Menambah wawasan bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
4. Bahan bandingan bagi peneliti lain khususnya objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda.